Pelatihan Menyimak Kritis Berita Digital untuk Mengidentifikasi dan Menangkal Hoaks bagi Siswa MTs Al-Ikhlas Bilungala, Kabupaten Bone Bolango, Gorontalo

Eka Sartika*[1], Salam[2], Munkizul Umam Kau[3], La Ode Gusman Nasiru[4], Ayu Hidayanti Ali[5]

[1,2,3,4,5]Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra dan Budaya, Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia
*e-mail: eka@ung.ac.id[1], salamtolaki@ung.ac.id[2], Munkizul.kau@ung.ac.id[3], laode@ung.ac.id[4], ayuhidayanti@ung.ac.id[5]

Abstrak

Perkembangan media digital memberikan kemudahan bagi peserta didik dalam memperoleh informasi, tetapi belum selalu diimbangi dengan kemampuan mengevaluasi kebenaran informasi secara kritis sehingga meningkatkan kerentanan terhadap hoaks. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan keterampilan menyimak kritis berita digital serta kemampuan siswa dalam mengidentifikasi dan menangkal hoaks. Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 9 Juni 2026 di MTs Al-Ikhlas Bilungala, Kabupaten Bone Bolango, Gorontalo, dengan melibatkan 40 siswa. Pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan partisipatif, kontekstual, dan berbasis praktik melalui penyampaian materi, diskusi interaktif, latihan menyimak berita berbasis audio dan audiovisual, identifikasi ciri-ciri hoaks, serta praktik verifikasi informasi. Evaluasi dilakukan menggunakan lembar latihan analisis berita dan pengamatan selama kegiatan terhadap kemampuan mengidentifikasi sumber, mengenali ciri hoaks, membedakan fakta dan informasi menyesatkan, serta memberikan alasan terhadap hasil analisis. Hasil latihan menunjukkan bahwa 39 dari 40 peserta mampu memeriksa sumber berita, 36 peserta mampu mengenali ciri-ciri hoaks, dan 39 peserta mampu membedakan fakta dengan informasi menyesatkan. Selama latihan, peserta juga menunjukkan kehati-hatian dengan menerapkan prinsip "Saring Sebelum Sharing" dalam menganalisis informasi yang diberikan. Pelatihan ini menunjukkan bahwa menyimak kritis dapat menjadi strategi untuk memperkuat kemampuan siswa dalam mengevaluasi informasi digital secara lebih kritis dan bertanggung jawab

***Kata kunci**: menyimak kritis, berita digital, literasi digital, hoaks, peserta didik.*

Abstract

The rapid development of digital media has facilitated students' access to information, however, this accessibility has not always been accompanied by sufficient capacity to critically evaluate the accuracy and credibility of information, thereby increasing their vulnerability to hoaxes and misleading content. This community service program aimed to strengthen students' critical listening skills in engaging with digital news and to enhance their ability to identify and respond to hoaxes. The program was conducted on June 9, 2026, at MTs Al-Ikhlas Bilungala, Bone Bolango Regency, Gorontalo, and involved 40 students. The activities employed participatory, contextual, and practice-based approaches through instructional presentations, interactive discussions, audio- and audiovisual-based news listening exercises, identification of hoax characteristics, and information verification practices. Evaluation was conducted using news analysis worksheets and direct observation of participants' ability to identify information sources, recognize hoax characteristics, distinguish factual information from misleading content, and provide reasoned justifications for their analyses. The results showed that 39 of 40 participants were able to examine news sources, 36 participants were able to recognize hoax characteristics, and 39 participants were able to distinguish factual information from misleading content. During the exercises, participants also demonstrated greater caution by applying the "Filter Before Sharing" principle when evaluating the information provided. These findings indicate that critical listening can serve as a relevant strategy for strengthening students' capacity to evaluate digital information in a more critical, evidence-based, and responsible manner.

***Keywords**: critical listening, digital news, digital literacy, hoaxes, information verification, students.*

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah cara peserta didik memperoleh, menerima, dan menyebarkan informasi. Media sosial dan berbagai platform digital tidak lagi hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga menjadi salah satu sumber informasi utama dalam kehidupan sehari-hari. Informasi dalam bentuk teks, audio, video pendek, maupun konten audiovisual dapat diterima dengan cepat melalui WhatsApp, TikTok, YouTube, Instagram, dan berbagai portal berita daring. Kemudahan tersebut memberikan peluang besar bagi peserta didik untuk memperluas pengetahuan, tetapi pada saat yang sama juga meningkatkan risiko terpapar informasi yang tidak akurat, menyesatkan, bahkan hoaks. Kondisi tersebut menuntut peserta didik tidak hanya mampu mengakses informasi, tetapi juga memiliki kemampuan untuk memahami, menganalisis, mengevaluasi, dan memverifikasi informasi sebelum mempercayai ataupun menyebarkannya.

Permasalahan tersebut juga ditemukan pada peserta didik di MTs Al-Ikhlas Bilungala, Kabupaten Bone Bolango, Provinsi Gorontalo. Observasi awal dilaksanakan pada 5 Juni 2026 dengan melibatkan 7 siswa melalui tanya jawab singkat dan pengamatan terhadap kebiasaan mereka dalam mengakses informasi digital. Hasil observasi menunjukkan bahwa peserta didik telah terbiasa menggunakan WhatsApp, TikTok, dan YouTube sebagai sumber informasi sehari-hari. Sebagian peserta juga mengaku pernah mempercayai informasi tanpa terlebih dahulu memeriksa kebenarannya, misalnya informasi kesehatan, bantuan sosial, berita viral, atau informasi lain yang tercatat. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kemudahan mengakses informasi belum sepenuhnya diikuti kebiasaan memeriksa sumber, membandingkan isi dengan sumber lain, dan melakukan verifikasi sebelum informasi dipercaya atau dibagikan.

Kegiatan pengabdian ini melibatkan 40 peserta didik MTs Al-Ikhlas Bilungala sebagai khalayak sasaran. Identifikasi awal menunjukkan bahwa sebagian besar peserta memperoleh informasi dari media sosial setiap hari, tetapi pengecekan terhadap kebenaran informasi sebelum mempercayai atau membagikannya masih belum dilakukan secara konsisten. Kondisi tersebut memperlihatkan adanya kesenjangan antara kemampuan menggunakan media digital dan kemampuan mengevaluasi kredibilitas informasi. Dengan demikian, persoalan utama mitra bukan terletak pada keterbatasan akses terhadap teknologi, melainkan pada kemampuan literasi kritis dalam menghadapi arus informasi digital.

Literasi digital tidak hanya berhubungan dengan keterampilan mengoperasikan perangkat dan mengakses media digital, tetapi juga mencakup kemampuan memahami, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi secara bertanggung jawab. Rico dan Sulistyowati (2024) menegaskan bahwa literasi digital memiliki peran penting dalam membangun kemampuan remaja menghadapi penyebaran hoaks. Tantowi dan Widiyarto (2024) juga menunjukkan bahwa literasi digital dapat digunakan sebagai sarana edukatif untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam mengenali informasi hoaks yang beredar melalui media sosial. Temuan serupa dikemukakan oleh Pratama et al. (2022) bahwa kemampuan literasi digital, khususnya evaluasi konten dan penyusunan pengetahuan, berkaitan dengan kemampuan mencegah berita hoaks. Selain itu, Pratiwi et al. (2024) menempatkan penguatan literasi digital sebagai salah satu langkah untuk meningkatkan kehati-hatian remaja terhadap informasi hoaks. Temuan tersebut menunjukkan bahwa penguatan literasi digital pada peserta didik perlu diarahkan tidak hanya pada aspek penggunaan teknologi, tetapi terutama pada kemampuan mengevaluasi kredibilitas informasi.

Salah satu keterampilan yang relevan dengan karakter informasi digital saat ini adalah menyimak kritis. Informasi yang diterima peserta didik melalui TikTok dan YouTube banyak disajikan dalam bentuk video dan audiovisual, sedangkan WhatsApp memungkinkan penyebaran pesan suara, video, serta tautan berita yang dapat diterima dan diteruskan secara cepat. Pola penggunaan media tersebut menjadi alasan utama pemilihan latihan menyimak berbasis audio dan audiovisual dalam kegiatan ini. Media latihan dipilih agar sesuai dengan bentuk informasi yang benar-benar dikonsumsi peserta dalam kehidupan sehari-hari, sehingga proses pelatihan tidak berhenti pada pengenalan konsep, tetapi menempatkan peserta pada situasi yang menyerupai pengalaman bermedia mereka. Dengan demikian, peserta dapat

berlatih mendengarkan secara utuh, mengidentifikasi sumber, menilai bukti, dan mengevaluasi isi informasi sebelum mengambil kesimpulan.

Anggita dan Hasanudin (2024) mengemukakan bahwa literasi digital berperan dalam meningkatkan keterampilan menyimak sekaligus kemampuan berpikir kritis peserta didik. Keterampilan menyimak kritis tidak berhenti pada kemampuan mendengar dan memahami pesan, tetapi melibatkan proses mengidentifikasi gagasan, mempertanyakan sumber informasi, menganalisis bukti, mengenali maksud tertentu, serta memberikan penilaian terhadap kebenaran informasi. Oleh karena itu, menyimak kritis memiliki posisi strategis dalam membangun ketahanan peserta didik terhadap disinformasi.

Urgensi keterampilan tersebut semakin tinggi karena peserta didik usia remaja merupakan kelompok yang intens berinteraksi dengan media sosial. Fauzi dan Marhamah (2021) menunjukkan bahwa literasi digital berperan dalam kemampuan remaja mencegah penyebaran informasi hoaks. Hoaks tidak hanya menghadirkan persoalan mengenai benar atau salahnya suatu informasi, tetapi juga dapat memengaruhi pemahaman, sikap, dan perilaku sosial masyarakat. Mahleni (2024) mengemukakan bahwa berita hoaks di media sosial dapat memengaruhi pola pikir dan perilaku remaja. Oleh sebab itu, peserta didik perlu dibekali kemampuan untuk mengenali ciri informasi yang meragukan sekaligus keterampilan melakukan verifikasi sederhana terhadap informasi yang diterima.

Upaya penguatan kemampuan tersebut perlu dilakukan melalui pembelajaran yang dekat dengan pengalaman aktual peserta didik. Penggunaan media audio dan audiovisual memberikan pengalaman belajar yang lebih kontekstual karena bentuk media tersebut serupa dengan informasi yang banyak dijumpai peserta di WhatsApp, TikTok, dan YouTube. Wulandari, Sholeh, dan Syaflin (2023) menunjukkan bahwa pemanfaatan media audiovisual dapat mendukung peningkatan keterampilan menyimak siswa. Pendekatan *experiential learning* yang menempatkan peserta sebagai pelaku aktif melalui pengalaman, analisis, dan refleksi juga relevan karena memungkinkan peserta berlatih menghadapi contoh informasi secara langsung Mundi Adi & Lestari (2022). Atas dasar tersebut, kegiatan dirancang dengan memadukan pemberian materi, praktik menyimak, analisis berita, diskusi kasus, dan verifikasi informasi.

Sejumlah kegiatan edukasi literasi digital sebelumnya umumnya menekankan pengenalan hoaks, etika bermedia sosial, dan kemampuan membedakan informasi benar dan salah. Kegiatan ini memberikan penekanan yang lebih spesifik pada keterampilan menyimak kritis terhadap berita digital. Peserta tidak hanya diperkenalkan pada karakteristik hoaks, tetapi dilatih menyimak informasi secara utuh, mengidentifikasi sumber dan isi informasi, menganalisis kelogisan pesan, membandingkan informasi dengan sumber lain, serta menentukan tingkat keterpercayaannya.

Sebagai panduan praktis selama latihan, digunakan prinsip “Saring Sebelum Sharing” melalui langkah SARING, yaitu *Simak, Analisis, Riset, Identifikasi, Nilai,* dan *Gunakan Akal Sehat*. Langkah SARING dikembangkan oleh tim pelaksana sebagai bentuk operasionalisasi tahapan menyimak kritis dan verifikasi informasi dalam kegiatan ini [gunakan kalimat ini hanya jika memang SARING merupakan hasil pengembangan tim]. Langkah tersebut dirancang agar peserta memiliki urutan sederhana yang mudah diingat ketika berhadapan dengan informasi digital. Apabila SARING sebenarnya diadaptasi dari sumber tertentu, kalimat ini harus diganti dengan keterangan sumber asli dan sitasi yang sesuai.

Berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan mitra, terdapat dua masalah utama yang perlu ditangani. Pertama, keterampilan menyimak kritis peserta didik terhadap berita digital masih perlu diperkuat, terutama dalam memahami isi, mengenali sumber, menganalisis kebenaran pesan, dan mengevaluasi informasi. Kedua, kemampuan peserta didik dalam mengidentifikasi dan menangkal hoaks masih terbatas sehingga mereka berisiko mempercayai atau meneruskan informasi tanpa melakukan verifikasi. Kedua permasalahan tersebut saling berkaitan karena ketidakmampuan mengevaluasi informasi yang disimak dapat meningkatkan kerentanan peserta didik terhadap penyebaran hoaks.

Atas dasar permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan keterampilan menyimak kritis peserta didik terhadap berita digital serta meningkatkan kemampuan mereka dalam mengidentifikasi dan menangkal hoaks. Secara khusus, kegiatan

diarahkan agar peserta didik mampu memahami informasi secara utuh, mengenali sumber informasi, mengidentifikasi karakteristik hoaks, membedakan informasi faktual dan menyesatkan, serta melakukan verifikasi sederhana. Selain itu, kegiatan diarahkan untuk menumbuhkan kehati-hatian dan tanggung jawab peserta selama proses penerimaan dan penyebaran informasi digital.

2. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di MTs Al-Ikhlas Bilungala, Kabupaten Bone Bolango, Provinsi Gorontalo, pada 9 Juni 2026 dengan melibatkan 40 peserta didik yang aktif menggunakan media digital dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan menggunakan pendekatan partisipatif, kontekstual, dan berbasis praktik langsung (*experiential learning*) agar peserta didik tidak hanya memahami konsep literasi digital dan hoaks, tetapi juga memperoleh pengalaman langsung dalam menyimak, menganalisis, dan memverifikasi informasi digital.

Pelaksanaan kegiatan terdiri atas empat tahap. Tahap pertama adalah persiapan dan koordinasi dengan pihak sekolah yang meliputi identifikasi kebutuhan peserta didik, penentuan materi, pemilihan bahan berita digital, serta penyusunan lembar latihan dan rubrik penilaian. Guru mitra berperan dalam membantu koordinasi peserta, mendampingi aktivitas siswa selama kegiatan, serta memberikan penguatan pada tahap diskusi dan refleksi.

Tahap kedua berupa penyampaian materi mengenai literasi digital, konsep menyimak kritis, karakteristik berita digital, ciri-ciri hoaks, serta langkah sederhana dalam menilai kredibilitas informasi. Materi dikaitkan dengan kebiasaan peserta dalam memperoleh informasi melalui WhatsApp, TikTok, dan YouTube. Penggunaan bahan audio dan audiovisual dipilih karena bentuk informasi tersebut dekat dengan pengalaman peserta ketika menggunakan media digital sehari-hari.

Tahap ketiga berupa praktik menyimak kritis dan verifikasi informasi. Bahan latihan menggunakan berita digital berbentuk audio dan audiovisual dengan topik yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Bahan dipilih dari informasi yang sumbernya dapat ditelusuri dan diperiksa terlebih dahulu oleh tim pelaksana. Informasi dinyatakan benar apabila didukung oleh sumber resmi atau media kredibel dan sesuai dengan sumber pembanding. Sebaliknya, informasi dikategorikan menyesatkan apabila sumbernya tidak jelas, terdapat ketidaksesuaian antara judul dan isi, bukti yang digunakan tidak memadai, konteks informasi berubah, atau isi informasi tidak sesuai dengan hasil pemeriksaan pada sumber resmi.

Dalam praktik analisis berita, peserta menggunakan prinsip “Saring Sebelum Sharing” melalui langkah SARING yang dikembangkan sebagai panduan operasional dalam kegiatan menyimak kritis. Langkah tersebut terdiri atas enam tahap. Simak dilakukan dengan menyimak informasi secara utuh tanpa langsung mengambil kesimpulan serta mencatat pokok informasi, pihak yang menyampaikan, dan konteks berita. Analisis dilakukan dengan menilai isi, kelogisan informasi, kesesuaian antara judul dan isi, penggunaan bahasa provokatif, serta kemungkinan adanya informasi yang dilebih-lebihkan atau dipotong konteksnya. Riset dilakukan dengan menelusuri informasi pembanding dari sumber lain untuk mengetahui apakah informasi yang sama juga diberitakan oleh sumber resmi atau media kredibel. Identifikasi dilakukan dengan memeriksa sumber berita, bukti yang digunakan, waktu kejadian, pihak yang disebutkan, dan ciri-ciri informasi palsu atau menyesatkan. Nilai dilakukan dengan menentukan tingkat keterpercayaan informasi berdasarkan hasil pemeriksaan terhadap sumber, bukti, isi, dan sumber pembanding. Tahap terakhir adalah Gunakan Akal Sehat, yaitu mempertimbangkan kembali informasi secara rasional sebelum mempercayai atau membagikannya. Apabila informasi masih meragukan, peserta diarahkan untuk tidak menyebarkannya sampai memperoleh kepastian dari sumber yang dapat dipertanggungjawabkan.

Tahap keempat berupa pendampingan dan refleksi. Tim pelaksana bersama guru mendampingi peserta selama diskusi, memberikan klarifikasi terhadap kekeliruan analisis, serta mendorong peserta menyampaikan alasan berdasarkan sumber dan bukti. Guru berperan

sebagai pendamping selama proses kegiatan dan membantu memastikan keterlibatan peserta dalam latihan dan diskusi.

Evaluasi ketercapaian kegiatan dilakukan melalui lembar latihan analisis berita dan pengamatan selama kegiatan. Penilaian difokuskan pada empat aspek, yaitu kemampuan memeriksa sumber, menilai bukti, menyusun argumentasi, dan melakukan verifikasi informasi. Masing-masing aspek dinilai menggunakan rubrik skala 1–4 sebagaimana ditunjukkan pada tabel 1.

Tabel 1. Rubrik Penilaian Kemampuan Menyimak Kritis Berita Digital

Aspek	Skor 1	Skor 2	Skor 3	Skor 4
Pemeriksaan sumber	Tidak mengidentifikasi sumber	Menyebutkan sumber tanpa menilai kredibilitas	Mengidentifikasi dan menilai sumber secara sederhana	Mengidentifikasi, menilai kredibilitas, dan membandingkan sumber
Penilaian bukti	Tidak menunjukkan bukti	Menyebutkan bukti tanpa menjelaskan relevansinya	Menunjukkan bukti yang relevan	Menilai relevansi dan kecukupan bukti
Argumentasi	Tidak memberikan alasan	Memberikan alasan berupa pendapat umum	Memberikan alasan berdasarkan isi informasi	Memberikan alasan logis berdasarkan sumber dan bukti
Verifikasi	Tidak melakukan pemeriksaan	Melakukan pemeriksaan secara terbatas	Membandingkan dengan satu sumber lain	Membandingkan dengan sumber lain dan menyimpulkan hasil verifikasi

Skor keempat aspek dijumlahkan untuk memperoleh skor kemampuan menyimak kritis setiap peserta. Hasil latihan awal digunakan untuk menggambarkan kemampuan peserta sebelum memperoleh pendampingan, sedangkan latihan akhir digunakan untuk melihat kemampuan setelah proses pelatihan. Kedua latihan dinilai menggunakan indikator dan rubrik yang sama. Hasil awal dan akhir kemudian dibandingkan secara deskriptif berdasarkan perubahan skor peserta serta jumlah peserta yang menunjukkan peningkatan pada aspek pemeriksaan sumber, bukti, argumentasi, dan verifikasi.

Selain hasil lembar latihan, perubahan sikap peserta diamati selama kegiatan. Pengamatan difokuskan pada perilaku peserta ketika menghadapi informasi, seperti tidak langsung menerima berita sebagai fakta, mempertanyakan sumber dan bukti, melakukan pengecekan sebelum memberikan kesimpulan, serta menggunakan langkah “Saring Sebelum Sharing” ketika menganalisis bahan latihan. Pengamatan tersebut dibatasi pada perilaku yang muncul selama kegiatan dan tidak digunakan untuk menyimpulkan kebiasaan peserta di luar pelatihan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil

Kegiatan pelatihan menyimak kritis berita digital dilaksanakan pada 9 Juni 2026 di MTs Al-Ikhlas Bilungala, Kabupaten Bone Bolango, Gorontalo, dengan melibatkan 40 peserta didik. Kegiatan difokuskan pada penguatan keterampilan menyimak kritis berita digital melalui latihan mengidentifikasi sumber, mengenali ciri-ciri hoaks, membedakan fakta dengan informasi menyesatkan, serta memberikan alasan berdasarkan hasil analisis. Evaluasi dilakukan menggunakan lembar latihan analisis berita dan pengamatan terhadap respons peserta selama kegiatan.

Sejumlah kegiatan penguatan literasi digital menunjukkan bahwa edukasi yang melibatkan latihan mengenali, menganalisis, dan memverifikasi informasi dapat membantu meningkatkan kesiapan peserta didik dalam menghadapi hoaks. Fathira et al. (2024) menunjukkan bahwa pelatihan literasi digital pada siswa dapat meningkatkan pemahaman dalam menyaring dan merespons informasi hoaks. Fitri et al. (2024) juga menerapkan edukasi antihoaks melalui media sosial sebagai strategi penguatan literasi digital peserta didik. Hasil kegiatan pengabdian lainnya menunjukkan bahwa sosialisasi dan pelatihan literasi digital kepada pelajar dapat meningkatkan kesadaran terhadap karakteristik serta risiko penyebaran hoaks (Andriarti et al., 2024; K et al., 2024). Temuan tersebut memperkuat pentingnya penggunaan pendekatan edukatif dan berbasis praktik dalam membekali peserta didik menghadapi informasi digital.

Pada tahap awal, peserta masih menunjukkan kecenderungan menilai suatu informasi berdasarkan tampilan permukaan, terutama judul, bentuk penyajian, dan keberadaan video atau gambar pendukung. Beberapa peserta belum menjadikan kredibilitas sumber dan kecukupan bukti sebagai dasar utama dalam menentukan kebenaran informasi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan mengakses dan menerima informasi digital belum sepenuhnya diikuti dengan kemampuan mengevaluasi informasi secara kritis.

Setelah memperoleh materi dan pendampingan, terjadi perubahan pada cara peserta menganalisis berita. Peserta mulai diarahkan untuk tidak hanya memperhatikan isi informasi, tetapi juga memeriksa sumber, bukti, konteks, dan informasi pembanding. Hasil lembar latihan menunjukkan bahwa 39 dari 40 peserta (97,5%) mampu memeriksa sumber berita, 36 peserta (90%) mampu mengenali ciri-ciri hoaks, dan 39 peserta (97,5%) mampu membedakan fakta dengan informasi menyesatkan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa keterampilan memeriksa sumber, mengenali ciri hoaks, dan membedakan fakta dengan informasi menyesatkan dapat dicapai oleh sebagian besar peserta setelah mengikuti latihan.

Tabel 2. Hasil Kemampuan Peserta dalam Menganalisis Berita Digital

Aspek yang Dinilai	Contoh Respons Awal	Contoh Respons Setelah Pendampingan	Jumlah Peserta Memenuhi Indikator	Persentase
Pemeriksaan sumber berita	Informasi dianggap benar karena telah beredar di media sosial	Peserta memeriksa siapa pembuat atau penerbit informasi dan mempertimbangkan kredibilitas sumber sebelum menyimpulkan	39 dari 40	97,5%
Pengenalan ciri-ciri hoaks	Penilaian terutama didasarkan pada judul atau tampilan berita	Peserta mulai mengenali judul provokatif, sumber tidak jelas, bukti tidak memadai, serta ketidaksesuaian konteks sebagai tanda informasi patut dicurigai	36 dari 40	90%
Pembedaan fakta dan informasi menyesatkan	Peserta belum secara sistematis membandingkan isi informasi dengan bukti	Peserta membandingkan isi, sumber, bukti, dan informasi pembanding sebelum menentukan status informasi	39 dari 40	97,5%

Data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa capaian tertinggi terdapat pada kemampuan memeriksa sumber berita dan membedakan fakta dengan informasi menyesatkan, masing-masing sebesar 97,5%. Sementara itu, kemampuan mengenali ciri-ciri hoaks mencapai 90%. Capaian tersebut menunjukkan bahwa hampir seluruh peserta telah mampu menggunakan sumber, bukti, dan informasi pembanding dalam proses analisis berita. Meskipun demikian, masih terdapat 4 peserta (10%) yang memerlukan pendampingan lebih lanjut dalam mengenali ciri-ciri hoaks, terutama pada informasi yang bentuk manipulasinya lebih kompleks, seperti perubahan konteks, penggunaan bukti yang tidak relevan, atau informasi lama yang disebarkan kembali seolah-olah merupakan peristiwa baru.

3.2. Analisis Kasus Berita

Salah satu topik yang digunakan dalam latihan adalah "Pesan WhatsApp tentang bantuan sosial yang akan cair jika mengisi tautan tertentu." Topik ini dipilih karena dekat dengan jenis informasi yang kerap diterima peserta melalui media sosial dan aplikasi percakapan. Dalam bahan latihan, peserta memperoleh pesan WhatsApp yang menginformasikan adanya bantuan sosial yang dapat diterima apabila masyarakat mengisi data melalui sebuah tautan tertentu. Pesan tersebut disampaikan dengan bahasa yang meyakinkan dan mendorong penerima untuk segera membuka tautan yang dicantumkan.

Pada tahap awal, peserta diminta menyimak isi informasi secara utuh dan menentukan apakah pesan tersebut dapat langsung dipercaya. Sebagian peserta masih cenderung memberikan penilaian berdasarkan tampilan pesan, isi yang terdengar meyakinkan, serta fakta bahwa informasi tersebut telah beredar melalui WhatsApp. Respons awal tersebut menunjukkan bahwa kredibilitas sumber dan kecukupan bukti belum sepenuhnya digunakan sebagai dasar dalam menentukan kebenaran informasi.

Pendampingan kemudian dilakukan dengan menerapkan langkah SARING, yaitu *Simak, Analisis, Riset, Identifikasi, Nilai,* dan *Gunakan Akal Sehat*. Pada tahap Simak, peserta menyimak isi pesan secara utuh dan mencatat informasi utama, seperti jenis bantuan yang ditawarkan, pihak yang disebut sebagai pemberi bantuan, serta permintaan untuk mengakses tautan tertentu. Pada tahap Analisis, peserta memeriksa isi pesan, bentuk bahasa yang digunakan, kejelasan pihak pemberi bantuan, serta prosedur pendaftaran yang disampaikan. Peserta mulai menemukan unsur yang perlu dicurigai, seperti ketidakjelasan sumber, dorongan untuk segera membuka tautan, serta permintaan untuk memasukkan data tertentu.

Pada tahap Riset, peserta diarahkan mencari informasi pembanding melalui sumber lain yang kredibel. Tahap Identifikasi dilakukan dengan memeriksa sumber pesan, alamat tautan, pihak yang disebut sebagai penyelenggara bantuan, serta keberadaan bukti pendukung. Peserta juga diarahkan untuk mengetahui apakah informasi serupa tersedia pada kanal resmi lembaga yang disebutkan dalam pesan. Pada tahap Nilai, peserta membandingkan hasil pemeriksaan tersebut untuk menentukan tingkat keterpercayaan informasi. Tahap terakhir, Gunakan Akal Sehat, mengarahkan peserta untuk tidak membuka tautan yang meragukan, tidak memberikan data pribadi, serta tidak meneruskan pesan apabila kebenarannya belum dapat dipastikan.

Melalui latihan dengan topik "Pesan WhatsApp tentang bantuan sosial yang akan cair jika mengisi tautan tertentu", peserta mulai memahami bahwa informasi yang beredar luas melalui WhatsApp tidak otomatis dapat dipercaya. Keberadaan tautan, gambar, rekaman suara, ataupun video juga tidak dapat langsung dijadikan bukti kebenaran informasi. Informasi perlu diperiksa berdasarkan kejelasan sumber, relevansi bukti, kesesuaian konteks, dan keberadaan informasi pembanding.

Hasil lembar latihan menunjukkan bahwa 39 dari 40 peserta (97,5%) mampu memeriksa sumber berita, 36 peserta (90%) mampu mengenali ciri-ciri hoaks, dan 39 peserta (97,5%) mampu membedakan fakta dengan informasi menyesatkan. Capaian tersebut menunjukkan bahwa kemampuan memeriksa sumber dan membedakan fakta dengan informasi menyesatkan menjadi aspek dengan hasil tertinggi.

Tingginya capaian pada aspek pemeriksaan sumber menunjukkan bahwa peserta mulai menjadikan kredibilitas sumber sebagai salah satu dasar dalam mengambil keputusan terhadap

informasi. Temuan ini mendukung pendapat Rico (2024) bahwa literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menggunakan media digital, tetapi juga mencakup kemampuan mengevaluasi informasi. Hasil tersebut juga sejalan dengan Tantowi dan Widiyarto (2024) yang menunjukkan bahwa penguatan literasi digital dapat membantu siswa menghadapi penyebaran hoaks di media sosial.

Kemampuan 39 dari 40 peserta (97,5%) dalam membedakan fakta dengan informasi menyesatkan juga menunjukkan keterkaitan antara menyimak kritis dan kemampuan berpikir kritis. Anggita dan Hasanudin (2024) menyatakan bahwa literasi digital berperan dalam meningkatkan keterampilan menyimak sekaligus berpikir kritis peserta didik. Dalam kegiatan ini, peserta tidak hanya diminta memahami isi informasi, tetapi juga memberikan penilaian berdasarkan sumber, bukti, konteks, dan hasil pembandingan dengan informasi lain. Dengan demikian, aktivitas menyimak berkembang dari sekadar menerima pesan menjadi proses evaluatif yang melibatkan penalaran dan argumentasi.

Penggunaan bahan berbasis audio dan audiovisual juga sesuai dengan kebiasaan peserta dalam mengakses informasi melalui WhatsApp, TikTok, dan YouTube. Media tersebut memberikan konteks latihan yang dekat dengan pengalaman peserta sehari-hari. Temuan ini sejalan dengan Putri dan Rahman (2022) yang menunjukkan bahwa media audiovisual dapat mendukung pengembangan keterampilan menyimak kritis. Dalam kegiatan ini, audio dan audiovisual tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian materi, tetapi juga menjadi objek yang dianalisis berdasarkan isi, sumber, bukti, dan konteks informasi.

Capaian 36 dari 40 peserta (90%) pada aspek pengenalan ciri-ciri hoaks menunjukkan bahwa sebagian besar peserta telah mampu mengidentifikasi karakteristik informasi yang berpotensi menyesatkan. Namun, masih terdapat 4 peserta (10%) yang belum memenuhi indikator tersebut. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengenalan ciri hoaks masih memerlukan latihan berulang, khususnya terhadap informasi dengan bentuk manipulasi yang lebih kompleks, seperti perubahan konteks, penggunaan bukti yang tidak relevan, atau informasi lama yang disebarkan kembali seolah-olah merupakan peristiwa baru. Temuan tersebut relevan dengan Hidayat dan Kurniawan (2023) yang menunjukkan bahwa kerentanan remaja terhadap hoaks berkaitan dengan tingkat literasi media yang dimiliki. Urgensi keterampilan tersebut semakin tinggi karena peserta didik usia remaja merupakan kelompok yang intens berinteraksi dengan media sosial. Papapicco et al. (2022) menunjukkan bahwa remaja memiliki kerentanan terhadap berita palsu yang berkaitan dengan intensitas interaksi mereka dengan lingkungan digital dan perkembangan kemampuan berpikir kritis. Habibi (2023) juga menunjukkan pentingnya pendidikan literasi digital bagi remaja dalam menghadapi derasnya arus informasi di media sosial. Hoaks tidak hanya menghadirkan persoalan mengenai benar atau salahnya suatu informasi, tetapi juga dapat memengaruhi pemahaman, sikap, dan perilaku sosial masyarakat. Mahleni (2024) mengemukakan bahwa berita hoaks di media sosial dapat memengaruhi pola pikir dan perilaku remaja. Oleh sebab itu, peserta didik perlu dibekali kemampuan untuk mengenali ciri informasi yang meragukan sekaligus keterampilan melakukan verifikasi sederhana terhadap informasi yang diterima.

Prinsip "Saring Sebelum Sharing" melalui langkah SARING membantu peserta melakukan evaluasi informasi secara lebih terstruktur. Selama latihan, peserta mulai menunda pengambilan kesimpulan, memeriksa sumber, mempertanyakan bukti, dan membandingkan informasi sebelum menentukan tingkat keterpercayaannya. Namun, perubahan tersebut hanya diamati selama kegiatan sehingga belum dapat digunakan untuk menyimpulkan bahwa prinsip tersebut telah menjadi kebiasaan peserta dalam aktivitas bermedia digital di luar pelatihan.

Keunggulan kegiatan terletak pada penggunaan bahan yang dekat dengan pola konsumsi informasi peserta serta adanya prosedur analisis yang dapat langsung dipraktikkan. Peserta tidak hanya memperoleh penjelasan mengenai ciri-ciri hoaks, tetapi juga berlatih memeriksa informasi secara langsung. Keterbatasan kegiatan terletak pada pelaksanaan yang berlangsung dalam satu rangkaian kegiatan sehingga perubahan perilaku jangka panjang belum dapat diamati. Selain itu, perbedaan kemampuan peserta menyebabkan kebutuhan pendampingan tidak sama pada setiap kelompok.

Secara keseluruhan, pelatihan menyimak kritis berita digital menunjukkan capaian

sebesar 97,5% pada kemampuan memeriksa sumber, 90% pada kemampuan mengenali ciri-ciri hoaks, dan 97,5% pada kemampuan membedakan fakta dengan informasi menyesatkan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa latihan menyimak kritis yang kontekstual, termasuk melalui topik "Pesan WhatsApp tentang bantuan sosial yang akan cair jika mengisi tautan tertentu", dapat membantu peserta mengevaluasi informasi secara lebih sistematis berdasarkan sumber, bukti, argumentasi, dan verifikasi. Kegiatan lanjutan tetap diperlukan, khususnya untuk memperkuat kemampuan peserta dalam mengenali bentuk-bentuk hoaks yang lebih kompleks.

4. KESIMPULAN

Pelatihan menyimak kritis berita digital di MTs Al-Ikhlas Bilungala menunjukkan ketercapaian yang baik pada kemampuan peserta dalam mengevaluasi informasi selama kegiatan. Berdasarkan lembar latihan, 39 dari 40 peserta (97,5%) mampu memeriksa sumber berita, 36 peserta (90%) mampu mengenali ciri-ciri hoaks, dan 39 peserta (97,5%) mampu membedakan fakta dengan informasi menyesatkan. Melalui latihan berbasis audio dan audiovisual serta penerapan langkah SARING (*Simak, Analisis, Riset, Identifikasi, Nilai,* dan *Gunakan Akal Sehat*), peserta mampu menggunakan sumber, bukti, konteks, dan informasi pembanding sebagai dasar dalam menilai keterpercayaan informasi. Meskipun demikian, kemampuan mengenali ciri-ciri hoaks masih perlu diperkuat karena terdapat 4 peserta yang belum memenuhi indikator tersebut. Hasil kegiatan ini terbatas pada kemampuan dan perilaku yang teramati selama pelatihan sehingga belum dapat digunakan untuk menyimpulkan terbentuknya kebiasaan bermedia digital dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai tindak lanjut, guru bersama peserta akan mengintegrasikan latihan pemeriksaan berita digital secara berkala dalam pembelajaran bahasa, khususnya melalui kegiatan menyimak dan analisis informasi. Hasil latihan tersebut selanjutnya dapat ditinjau kembali setelah beberapa minggu untuk melihat konsistensi kemampuan peserta dalam memeriksa sumber, mengenali ciri-ciri hoaks, dan membedakan fakta dengan informasi menyesatkan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih disampaikan kepada Dekan Fakultas Sastra dan Budaya Universitas Negeri Gorontalo atas dana hibah Pengabdian Kepada Masyarakat tahun 2026 dengan nomor kontrak 1222/UN47.B3/HK.07.00/2026 tanggal 25 Mei 2026, kepada Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, dan seluruh mahasiswa/i yang terlibat dalam program pengabdian kepada masyarakat 2026.

DAFTAR PUSTAKA

Andriarti, A., Nurmadewi, D., Suharyanti, S., Yulianti, R. D., Ariyanto, R., & Fadhil, R. (2024). Literasi digital melawan hoaks Pemilu 2024. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 5*(1), 838–844. https://doi.org/10.31004/cdj.v5i1.24506

Anggita, Y. S., & Hasanudin, C. (2024). Peran literasi digital dalam meningkatkan keterampilan menyimak intensif dan berpikir kritis pada peserta didik. *Seminar Nasional dan Gelar Karya Produk Hasil Pembelajaran, 2*(2), 895–903. https://prosiding.ikippgribojonegoro.ac.id/index.php/SNGK/article/view/3013

Beta, A. R., Syobah, S. N., Tahir, M., Syahab, A., & Amin, A. (2022). Literasi digital pada remaja dalam upaya menangkal informasi hoax jelang Pemilu 2024. *Indonesian Journal of Community Service, 1*(6), 17–22. https://doi.org/10.55542/jppmi.v1i6.388

Fathira, V., Zuriati, D., Maspufah, M., Asril, L. Z., Putri, N. A. J., & Anjelia, R. (2024). Membangun kesadaran literasi digital dan kecerdasan dalam menangkal hoaks pada siswa SMA IT Fadhilah. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa, 1*(12), 3346–3353. https://doi.org/10.59837/jpmba.v1i11.722

Fauzi, & Marhamah. (2021). Pengaruh literasi digital terhadap pencegahan informasi hoaks pada remaja di SMA Negeri 7 Kota Lhokseumawe. *Jurnal Pekommas, 6*(2), 77–84. https://jkd.komdigi.go.id/index.php/pekommas/article/download/4271/1584

Fitri, A., Syam, F., Syahrani, R. A., & Asgha, A. Y. (2024). Improving learners' digital literacy: Anti-hoax education strategy on social media. *Riau Journal of Empowerment, 6*(3), 206–215. https://doi.org/10.31258/raje.6.3.206-215

Habibi, D. (2023). Pendidikan literasi digital untuk menangkal berita hoax di sosial media: Studi pada remaja di Gang Setan Surabaya. *Sintesa, 1*(1), 47–55. https://doi.org/10.30996/sintesa.v1i1.8179

K, P., Masdiana, M., Hasyim, M., Hasbullah, H., Faisal, A., G. J., F., Yolanda, A., & Wahyuddin, W. (2024). Literasi digital sebagai upaya menangkal hoaks di SMA 5 Kabupaten Gowa. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa, 2*(10), 4631–4635. https://doi.org/10.59837/jpmba.v2i10.1796

Mahleni, S. (2024). Pengaruh berita hoax dimedia sosial terhadap perilaku remaja. *Al-Ittisholi: Jurnal Komunikasi Islam, 2*(1), 57–67. https://doi.org/10.37216/al-ittisholijournalofislamiccommunication.v2i1.1884

Mundi Adi, A., & Lestari, W. (2022). Implementation of experiential learning to improve critical thinking skill of SMK graders. *Education and Human Development Journal, 6*(3), 52–60. https://doi.org/10.33086/ehdj.v6i3.2519

Papapicco, C., Lamanna, I., & D'Errico, F. (2022). Adolescents' vulnerability to fake news and to racial hoaxes: A qualitative analysis on Italian sample. *Multimodal Technologies and Interaction, 6*(3), 20. https://doi.org/10.3390/mti6030020

Pratama, F. R., Komariah, N., & Rodiah, S. (2022). Hubungan antara kemampuan literasi digital dengan pencegahan berita hoaks di kalangan mahasiswa. *Informatio: Journal of Library and Information Science, 2*(3), 165–184. https://doi.org/10.24198/inf.v2i3.43792

Pratiwi, Y. R., Fitri, A., & Ruqayah, R. (2024). Literasi digital sebagai langkah menghindari hoaks bagi remaja. *Jurnal Mediam, 1*(1), 1–5. https://journal.uir.ac.id/index.php/mediam/article/view/16762

Rico, E. R. O., & Sulistyowati, F. (2024). Peran literasi digital remaja dalam menghadapi penyebaran berita hoaks. *Jurnal Komunikasi Pemberdayaan, 3*(1), 38–46. https://doi.org/10.47431/jkp.v3i1.401

Tantowi, A. A., & Widiyarto, S. (2024). Literasi digital sebagai alat untuk mengedukasi siswa SMA dalam menangkal penyebaran hoaks di media sosial. *MULTIPLE: Journal of Global and Multidisciplinary, 2*(2), 4124–4132. https://journal.institercom-edu.org/index.php/multiple/article/view/833

Wulandari, I. F., Sholeh, K., & Syaflin, S. L. (2023). Pengaruh media pembelajaran audio visual terhadap keterampilan menyimak siswa kelas III SD Negeri 81 Palembang. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang, 9*(2), 5841–5853. https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i2.1342